

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh pertumbuhan mikroorganisme di dalam saluran kemih manusia. Saluran kemih adalah organ-organ yang bekerja untuk mengumpulkan, menyimpan dan mengeluarkan urin dari tubuh.¹ Organ-organ yang terkena ISK meliputi uretra, kandung kemih, ureter dan ginjal. Saluran kemih bagian bawah (uretra dan kandung kemih) merupakan tempat terjadinya sebagian besar infeksi.²

National Kidney and Urologic Diseases Information Clearinghouse (NKUDIC) melaporkan 8,3 juta kasus ISK setiap tahun dan menjadikan penyakit infeksi paling umum setelah infeksi saluran pernapasan.^{3,4} Menurut *American Urology Association* (AUA, 2016) memperkirakan 150 juta penduduk diseluruh dunia terkena ISK setiap tahunnya. Di Amerika Serikat tercatat lebih dari 100 ribu kunjungan rumah sakit disebabkan oleh ISK setiap tahunnya.⁵

Prevalensi ISK masih sangat tinggi di Indonesia. Pada tahun 2010, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melaporkan angka insiden penyakit ISK pada remaja 10-18 tahun sebesar 35-42% dan dewasa muda 19-22 tahun sebesar 27-33%.⁶ Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2014, penderita ISK di Indonesia masih cukup banyak, mencapai 90-100 kasus per 100 ribu penduduk pertahunnya atau sekitar 180 ribu kasus baru pertahun.⁷

ISK dapat menyerang pasien dari segala usia, termasuk anak-anak, remaja, orang tua. ISK lebih sering terjadi sekitar 3% pada wanita dibandingkan 1,1% pada pria. Insiden ISK pada perempuan dapat meningkat 3,3% - 5,8% pada usia remaja.⁸

Kebiasaan menahan buang air kecil dapat menyebabkan saluran kemih rentan terhadap infeksi. Mikroorganisme di dalam kandung kemih akan berkembang biak dan menyerang jaringan di sekitarnya hingga menyebabkan infeksi saluran kemih jika urin tertahan dan cenderung tidak dikeluarkan.⁹ Bakteri yang dapat menyebabkan infeksi saluran kemih adalah *E.coli*, *Klebsiella sp*, *Proteus sp*, *Providensiac*, *Citrobacter*, *P.aeruginosa*, *Acinetobacter*, *Enterococcus faecalis*, *Staphylococcus saprophyticus*, *Candida sp*, *Neisseria gonorrhoeae* dan *Chlamydia trachomatis*.^{10,11,12} Sekitar 90% kasus ISK secara umum disebabkan oleh *E.coli*.^{6,13}

Gejala ISK tergantung pada lokasi infeksi. Gejala ISK bagian atas biasanya demam menggigil, mual muntah, nyeri pada daerah sudut kosto-vertebra kemudian menjalar atau berpindah ke dinding depan abdomen, ke regio inguinal, hingga ke daerah kemaluan (*referred pain*), disuria, urgensi dan peningkatan frekuensi kemih. Gejala ISK bagian bawah ditandai dengan nyeri suprapubik, hematuria, disuria disertai urgensi dan frekuensi.⁸ Uretritis yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae* biasanya terdapat keluhan keluarnya duh tubuh mukopurulen pada ujung uretra, sedangkan uretritis yang disebabkan oleh *Chlamydia trachomatis* mengeluarkan duh tubuh seropurulen (kuning-hijau & berbau).¹²

Penelitian Gupta (2013) menyatakan negara berkembang dengan kondisi sanitasi yang buruk merupakan faktor resiko ISK.¹⁴ Menurut WHO sanitasi

merupakan penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urine dan feses.¹⁵ Sanitasi sekolah adalah salah satu elemen penting menumbuhkembangkan perilaku hidup bersih sehat pada peserta didik dan masyarakat, yang secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁶ Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menyebutkan fasilitas sanitasi sekolah terdiri dari air bersih, toilet, saluran pembuangan air limbah (SPAL), cuci tangan, dan sarana pembuangan sampah.¹⁷

Toilet merupakan sarana sanitasi yang sangat vital dan kebersihannya dapat dijadikan tolak ukur kualitas pengelolaan sanitasi di suatu tempat.¹⁸ Selain memiliki jumlah yang memadai, toilet juga harus bersih, nyaman dan layak digunakan. Toilet yang kotor berpotensi menyebarkan berbagai penyakit.^{19,20} Seorang anak dalam satu hari bisa menghabiskan waktu sekitar 6 jam di sekolah, bahkan bisa lebih.²¹ Frekuensi berkemih normal adalah tiap 3 jam sekali atau tidak lebih dari 8 kali sehari.²² Keterangan tersebut berarti seorang anak dapat menggunakan toilet sekolah minimal 1-2 kali dalam sehari. Bakteri *E.coli* mempunyai masa inkubasi selama 12 jam hingga 3 hari. Gejala akan timbul pada 18-48 jam setelah terpapar bakteri sehingga, kebersihan toilet sekolah sangat penting dan perlu diperhatikan.

Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2020, secara nasional persentase penduduk yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 79,53%. Provinsi dengan persentase akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu DI Yogyakarta (96,96%), Bali (95,01%), dan DKI Jakarta (93,04%), sedangkan provinsi Jawa Barat (71,40%) termasuk salah satu provinsi dengan akses sanitasi

layak terendah bersama dengan Nusa Tenggara Timur (69,70)%, Sumatera Barat (68,11%), Papua (40,31%).²⁴ Data tersebut berarti sekitar 30% penduduk Jawa Barat belum bisa mencapai akses sanitasi yang layak, dalam hal ini adalah toilet.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2020, tercatat wilayah dengan persentase akses sanitasi layak tertinggi di wilayah Jawa Barat adalah Sumedang, Kota Bekasi dan Kota Depok yang mencapai 90%, sedangkan persentase wilayah yang mempunyai akses sanitasi layak terendah adalah Garut, Cianjur dan Tasikmalaya dengan persentase sekitar 50%.²⁵ Menurut data Pemerintah Provinsi Jawa Barat tahun 2017, tercatat jumlah toilet Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Cianjur sebanyak 126 toilet dengan kondisi toilet yang rusak sebanyak 52 toilet.^{26,27} Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 juga mencatat jumlah toilet Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Cianjur sebanyak 255 toilet dengan kondisi toilet yang rusak sebanyak 118 toilet.²⁸

Infeksi saluran kemih juga dipengaruhi oleh struktur anatomi saluran kemih. Struktur anatomi saluran kemih wanita lebih pendek daripada pria, sehingga memudahkan bakteri masuk ke dalam tubuh.²⁹ Air yang digunakan untuk membersihkan saluran kemih atau cara membersihkan saluran kemih yang salah merupakan salah satu media perpindahan bakteri. Penggunaan toilet dengan tingkat kebersihan yang rendah bisa saja menjadi faktor resiko penyebab ISK, terutama pada wanita.

Dari data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa angka kejadian Infeksi Saluran Kemih pada usia remaja terus meningkat dan masih banyak kondisi toilet sekolah yang belum memenuhi syarat standar kebersihan toilet. Sehingga, peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA KEBERSIHAN TOILET DENGAN TIMBULNYA GEJALA INFEKSI SALURAN KEMIH PADA SISWI SMK PASUNDAN 1 CIANJUR”** belum ada penelitian sebelumnya mengenai topik ini di SMK Pasundan 1 Cianjur. Penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai salah satu media informasi dan evaluasi mengenai kebersihan toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu apakah kebersihan toilet mempunyai hubungan dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih pada siswi SMK Pasundan 1 Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kebersihan toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih pada siswi SMK Pasundan 1 Cianjur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber bacaan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami hubungan kebersihan toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai hubungan antara kebersihan toilet dengan timbulnya gejala infeksi saluran kemih pada siswi SMK Pasundan 1 Cianjur.

2. Bagi institusi pendidikan

Menambah ragam penelitian dalam bidang pengetahuan dan pengembangan riset serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi Siswi

Untuk meningkatkan kesadaran para siswi tentang pentingnya kebersihan toilet dan menambah pengetahuan mengenai gejala infeksi saluran kemih.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber untuk penelitian berikutnya.